Ketika Antibiotik Tak Lagi Mempan



Hari ini, antibiotik sudah menjadi penemuan penting bagi dunia kesehatan. Berbagai infeksi bakteri yang dahulu sulit ditangani, kini dapat diobati dengan lebih efektif dan terjangkau oleh seluruh kalangan masyarakat. Namun, bagaimana jika suatu hari antibiotik tidak lagi mampu bekerja sebagaimana mestinya?

Ancaman ini bukan sekadar kemungkinan di masa depan. WHO melaporkan bahwa sekitar **1 dari 6 infeksi bakteri yang terkonfirmasi melalui pemeriksaan laboratorium di dunia pada 2023 telah resisten terhadap antibiotik**. Temuan tersebut menunjukkan bahwa AMR telah menjadi tantangan nyata bagi kesehatan masyarakat global.

Sebenarnya, Apa Itu AMR?

Resistansi antimikroba (*antimicrobial resistance*/AMR) adalah kondisi di mana mikroorganisme mampu bertahan terhadap dosis terapi senyawa antimikroba. Kondisi ini menyebabkan obat yang semula efektif dalam menangani infeksi menjadi kurang ampuh atau bahkan tidak lagi mampu bekerja secara optimal. Akibatnya, infeksi semakin sulit ditangani, bahkan berpotensi tidak dapat disembuhkan, serta meningkatkan risiko penularan penyakit, komplikasi serius, kecacatan, hingga kematian.

Perlu dipahami bahwa **bukan tubuh manusia yang menjadi kebal terhadap antibiotik, melainkan mikroorganisme penyebab infeksi yang menjadi resisten terhadap obat**. Resistansi ini dapat berkembang secara alami melalui perubahan genetik, tetapi penggunaan antimikroba yang tidak tepat dapat mempercepat perkembangannya.

Kebiasaan Apa Saja yang Mempercepat Resistensi?

Penggunaan dan penyalahgunaan antimikroba merupakan salah satu faktor utama yang mendorong perkembangan dan penyebaran AMR. Penggunaan obat ketika tidak diperlukan atau pemilihan jenis

obat yang tidak tepat dapat memberikan tekanan seleksi yang memungkinkan mikroorganisme resistan bertahan dan berkembang.

Beberapa **kebiasaan yang perlu dihindari** antara lain:

1. Menggunakan antibiotik tanpa resep atau indikasi medis.
2. Mengonsumsi antibiotik untuk infeksi virus, seperti flu dan sebagian besar kasus batuk pilek.
3. Menggunakan antibiotik dengan dosis atau durasi yang tidak sesuai petunjuk dokter.
4. Menggunakan kembali sisa antibiotik atau berbagi obat dengan orang lain.

Kemenkes RI mengimbau masyarakat untuk menggunakan antibiotik hanya ketika diresepkan dokter, mengikuti petunjuk dosis dan durasi pengobatan, serta tidak menggunakan antibiotik yang dibeli tanpa resep atau berasal dari sisa pengobatan sebelumnya.

Apa Dampak dari AMR?

AMR dapat menyebabkan infeksi menjadi lebih sulit ditangani, meningkatkan risiko penyebaran penyakit, memperburuk kondisi pasien, hingga meningkatkan risiko kematian. Resistansi juga dapat membatasi pilihan pengobatan yang tersedia bagi tenaga kesehatan.

Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga sistem kesehatan. Infeksi resistan dapat menyebabkan masa rawat inap lebih panjang, kebutuhan perawatan intensif meningkat, serta biaya pengobatan yang lebih tinggi. AMR juga dapat meningkatkan risiko komplikasi pada prosedur medis seperti operasi.

Langkah Kecil Apa yang Bisa Kita Lakukan?

Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain:

- Gunakan antibiotik hanya berdasarkan resep dokter.
- Ikuti petunjuk dokter mengenai dosis, jadwal, dan durasi pengobatan.
- Jangan menggunakan antibiotik untuk penyakit yang disebabkan virus.
- Jangan berbagi atau menggunakan kembali sisa antibiotik.
- Terapkan kebiasaan mencuci tangan dan menjaga kebersihan.
- Lengkapi vaksinasi sesuai rekomendasi tenaga kesehatan.

Langkah-langkah tersebut sejalan dengan rekomendasi WHO dan imbauan Kemenkes RI untuk mengurangi risiko infeksi serta mendorong penggunaan antimikroba yang tepat.

Penggunaan antibiotik yang bijak bukan berarti menghindarinya sepenuhnya, melainkan menggunakannya secara tepat ketika memang diperlukan dan berdasarkan penilaian tenaga kesehatan. AMR mengingatkan kita bahwa kesehatan tidak hanya bergantung pada kemampuan menemukan obat, tetapi juga pada bagaimana obat tersebut digunakan dan dijaga.

Referensi:

1. World Health Organization. (2025). Antimicrobial Resistance. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/antimicrobial-resistance

2. World Health Organization. (2025). WHO Warns of Widespread Resistance to Common Antibiotics Worldwide.

https://www.who.int/news/item/13-10-2025-who-warns-of-widespread-resistance-to-common-antibiotics-worldwide

3. World Health Organization. (2025). Global Antibiotic Resistance Surveillance Report 2025. https://www.who.int/publications/i/item/9789240116337

4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Waspada Bakteri Kebal Antibiotik. https://www.kemkes.go.id/eng/waspada-bakteri-kebal-antibiotik

5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Kenali Lebih Dalam Resistansi AMR. https://www.kemkes.go.id/id/kenali-lebih-dalam-resistansi-amr

6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Konsumsi Antibiotik Wajib Sesuai Indikasi Medis. https://www.kemkes.go.id/id/konsumsi-antibiotik-wajib-sesuai-indikasi-medis